



PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENDUKUNG TUMBUH KEMBANG ANAK MELALUI INTERAKSI SOSIAL DENGAN TEMAN SEBAYA DI TK TUNAS MEKAR

Vilma Dewi Anggraeni^{1*}, Sandra Irawaty², Yuyun Yuniarsih³

^{1*,2,3} Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

*Email: vilma.dewi@usbypkp.ac.id, sandra.irawaty@usbypkp.ac.id, yuyun.yuniarsih@usbypkp.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.5960>

Abstrak

Komunikasi keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, perkembangan sosial, emosional, dan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada masa usia dini, keluarga menjadi lingkungan pertama yang membentuk pola perilaku anak sebelum anak memasuki lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di TK Tunas Mekar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, serta orang tua peserta didik yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang hangat, terbuka, konsisten, dan penuh perhatian mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, menumbuhkan rasa percaya diri, empati, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara positif. Sebaliknya, komunikasi keluarga yang kurang efektif berdampak pada rendahnya kemampuan sosial anak, seperti kesulitan beradaptasi, kurang percaya diri, dan munculnya perilaku agresif maupun menarik diri dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung tumbuh kembang anak, khususnya perkembangan sosial dan emosional yang tercermin melalui kualitas interaksi anak dengan teman sebaya di lingkungan TK Tunas Mekar.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Tumbuh Kembang Anak, Interaksi Sosial, Teman Sebaya, Pendidikan Anak Usia Dini.

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Masa ini sering disebut sebagai golden age, yaitu periode ketika perkembangan otak, kemampuan bahasa, pembentukan karakter, dan keterampilan sosial berkembang secara optimal. Keberhasilan perkembangan anak pada fase ini sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan yang mengelilinginya, terutama keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Oleh karena itu, komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam membentuk perkembangan sosial, emosional, moral, maupun kognitif anak.

Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga menjadi ruang utama dalam pembentukan nilai, norma, sikap, dan perilaku sosial. Melalui komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh kasih sayang, anak belajar mengenali emosi, menghargai orang lain, mengembangkan empati, serta memahami cara berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menghambat perkembangan sosial anak sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan beradaptasi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekolah.



Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan anak berinteraksi dengan teman sebaya merupakan salah satu indikator penting perkembangan sosial. Anak yang mampu menjalin hubungan baik dengan teman-temannya cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, mampu bekerja sama, berbagi, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menunjukkan perilaku prososial. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan komunikasi di lingkungan keluarga sering kali menunjukkan perilaku menarik diri, sulit mengendalikan emosi, kurang mampu bekerja sama, atau bahkan memperlihatkan perilaku agresif terhadap teman-temannya.

TK Tunas Mekar sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial anak melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal, guru menemukan adanya perbedaan kemampuan sosial antaranak. Sebagian anak mampu berinteraksi secara aktif, mudah bekerja sama, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Namun, terdapat pula beberapa anak yang masih menunjukkan perilaku pasif, sulit berbagi, mudah marah, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Hasil wawancara awal dengan guru mengindikasikan bahwa kondisi tersebut berkaitan dengan pola komunikasi yang diterapkan dalam lingkungan keluarga.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan tumbuh kembang anak tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang berlangsung di rumah. Sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi keluarga membentuk kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan TK.

Penelitian mengenai komunikasi keluarga telah banyak dilakukan, namun sebagian besar lebih menitikberatkan pada pola asuh, keterlibatan orang tua dalam pendidikan, atau hubungan keluarga dengan prestasi belajar anak. Penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan komunikasi keluarga dengan kualitas interaksi sosial anak usia dini bersama teman sebaya di lingkungan TK masih relatif terbatas, khususnya pada konteks TK Tunas Mekar. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di TK Tunas Mekar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini serta menjadi masukan bagi orang tua dan guru dalam membangun komunikasi yang efektif demi mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

2. Kajian Teori

Teori Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan proses penyampaian pesan, nilai, perhatian, dan kasih sayang yang berlangsung di antara anggota keluarga secara terus-menerus. Komunikasi yang efektif ditandai dengan keterbukaan, empati, saling menghargai, konsistensi, dan kemampuan mendengarkan secara aktif. Dalam keluarga, komunikasi berfungsi sebagai media pembentukan karakter, pengembangan kepercayaan diri, serta penanaman nilai-nilai sosial kepada anak.

Menurut Galvin, Braithwaite, dan Bylund (2022), komunikasi keluarga merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat serta memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Melalui komunikasi yang positif, anak memperoleh rasa aman, dukungan emosional, dan kesempatan untuk belajar mengekspresikan pikiran maupun perasaannya.

Indikator Komunikasi Keluarga

Keterbukaan komunikasi.

Empati orang tua.

Intensitas komunikasi.

Konsistensi penyampaian nilai.

Dukungan emosional.

Kemampuan mendengarkan anak.



Teori Tumbuh Kembang Anak

Tumbuh kembang anak merupakan proses perubahan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan moral yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tahapan usia. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Papalia dan Martorell (2023), perkembangan anak merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture), sehingga kualitas pengasuhan dan komunikasi keluarga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan perkembangan anak secara menyeluruh.

Indikator Tumbuh Kembang Anak

perkembangan sosial,
 perkembangan emosional,
 perkembangan bahasa,
 perkembangan moral,
 kemandirian,
 kemampuan beradaptasi.

Teori Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu lain dalam lingkungan sosial. Pada anak usia dini, interaksi sosial menjadi sarana belajar bekerja sama, berbagi, menghargai orang lain, menyelesaikan konflik, serta membangun persahabatan.

Menurut Santrock (2022), interaksi sosial pada anak usia dini menjadi dasar berkembangnya kemampuan komunikasi, empati, pengendalian emosi, serta keterampilan sosial yang akan memengaruhi kehidupan anak pada tahap perkembangan berikutnya.

Indikator Interaksi Sosial

kemampuan bekerja sama,
 kemampuan berbagi,
 kemampuan berkomunikasi,
 kemampuan menyelesaikan konflik,
 kemampuan menghargai teman,
 kemampuan beradaptasi.

Teori Teman Sebaya (Peer Relationship Theory)

Teman sebaya (peer relationship) merupakan individu yang memiliki rentang usia, tingkat perkembangan, atau pengalaman yang relatif sama sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intensif. Pada masa anak usia dini, hubungan dengan teman sebaya menjadi salah satu sarana utama dalam mengembangkan kemampuan sosial, emosional, bahasa, serta karakter anak. Melalui aktivitas bermain bersama, berdiskusi, berbagi, dan bekerja sama, anak belajar memahami aturan sosial, mengendalikan emosi, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Menurut Rubin, Bukowski, dan Bowker (2022), hubungan dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi sosial anak. Anak yang memiliki hubungan positif dengan teman sebaya cenderung menunjukkan tingkat empati, kerja sama, kemampuan komunikasi, dan pengendalian diri yang lebih baik dibandingkan anak yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial.

Sementara itu, Wentzel (2023) menjelaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan keterampilan sosial yang telah diperoleh dari lingkungan keluarga. Pola komunikasi yang diterapkan orang tua di rumah akan tercermin dalam cara anak menyampaikan pendapat, menyelesaikan konflik, menghargai teman, maupun bekerja sama dalam berbagai aktivitas di sekolah.

Dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang menciptakan situasi pembelajaran kolaboratif sehingga setiap anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya. Melalui berbagai kegiatan bermain kelompok, proyek



sederhana, maupun aktivitas pembelajaran kooperatif, anak belajar berinteraksi secara positif dengan teman-temannya.

Indikator Hubungan Teman Sebaya

Mengacu pada Rubin et al. (2022) dan Wentzel (2023), indikator hubungan teman sebaya meliputi:

- Kemampuan bekerja sama.
- Kemampuan berbagi dengan teman.
- Kemampuan berkomunikasi secara positif.
- Kemampuan menyelesaikan konflik.
- Sikap saling menghargai.
- Kemampuan beradaptasi dalam kelompok.
- Empati terhadap teman.
- Kemampuan membangun persahabatan.

Hubungan teman sebaya yang positif menjadi indikator bahwa anak memiliki perkembangan sosial dan emosional yang baik sebagai hasil dari proses pembelajaran di keluarga maupun di sekolah.

Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner (Ecological Systems Theory)

Teori Ekologi Perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Teori ini tetap menjadi salah satu landasan utama dalam penelitian perkembangan anak dan terus digunakan dalam kajian kontemporer (Bronfenbrenner & Morris, 2022).

Menurut teori ini, perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh interaksi yang terjadi antara anak dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Lingkungan tersebut terdiri atas lima sistem yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

1. Mikrosistem

Mikrosistem merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, meliputi keluarga, sekolah, guru, serta teman sebaya. Pada penelitian ini, komunikasi keluarga menjadi bagian utama dari mikrosistem yang memengaruhi perilaku sosial anak di lingkungan TK.

2. Mesosistem

Mesosistem menggambarkan hubungan antara dua atau lebih lingkungan yang berinteraksi secara langsung dengan anak, misalnya hubungan antara keluarga dan sekolah. Kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru akan memperkuat perkembangan sosial maupun emosional anak.

3. Eksosistem

Eksosistem merupakan lingkungan yang tidak secara langsung melibatkan anak tetapi memberikan pengaruh terhadap kehidupannya, seperti pekerjaan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

4. Makrosistem

Makrosistem mencakup budaya, nilai-nilai sosial, norma masyarakat, serta kebijakan pendidikan yang memengaruhi pola pengasuhan anak.

5. Kronosistem

Kronosistem berkaitan dengan perubahan kondisi lingkungan sepanjang waktu, misalnya perkembangan teknologi digital, perubahan pola komunikasi keluarga, maupun perubahan sistem pendidikan yang turut memengaruhi perkembangan anak.

Dalam penelitian ini, komunikasi keluarga diposisikan sebagai faktor utama dalam mikrosistem yang berkontribusi terhadap perkembangan sosial anak melalui interaksi dengan teman sebaya di lingkungan TK Tunas Mekar.

Indikator Teori Ekologi

- Lingkungan keluarga.
- Hubungan keluarga dan sekolah.
- Dukungan lingkungan masyarakat.
- Budaya keluarga.



Perubahan lingkungan perkembangan anak.

Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa komunikasi keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk perilaku sosial anak. Komunikasi yang efektif akan membangun rasa aman, kepercayaan diri, empati, serta kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya. Interaksi sosial yang positif selanjutnya akan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, khususnya pada aspek sosial dan emosional.

Hubungan antarvariabel tersebut digambarkan sebagai berikut.

Komunikasi Keluarga

(keterbukaan, empati, dukungan,
komunikasi dua arah)



Perkembangan Sosial dan Emosional Anak

(percaya diri, empati,
pengendalian emosi)



Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

(kerja sama, berbagi,
komunikasi, penyelesaian konflik)



Tumbuh Kembang Anak yang Optimal

(sosial, emosional,
bahasa, moral, kemandirian)

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, komunikasi keluarga dipandang sebagai faktor yang membentuk perkembangan sosial dan emosional anak. Perkembangan tersebut tercermin melalui kualitas interaksi sosial anak dengan teman sebaya di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran komunikasi keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di TK Tunas Mekar.

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh orang tua, guru, serta kepala sekolah terhadap proses komunikasi keluarga dan perkembangan sosial anak. Desain studi kasus digunakan agar peneliti dapat mengkaji fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Tunas Mekar, yang dipilih karena memiliki karakteristik peserta didik dengan latar belakang keluarga yang beragam serta menerapkan berbagai program pembelajaran yang menekankan pengembangan kemampuan sosial anak.

Informan Penelitian

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan anak.

Informan terdiri atas:

1 Kepala TK Tunas Mekar.

4 Guru kelas.

10 Orang tua peserta didik.

8 Anak usia 5–6 tahun sebagai subjek observasi.



Jumlah informan sebanyak 23 orang dinilai memadai untuk memperoleh data yang mendalam sesuai kebutuhan penelitian kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut.

a. Observasi

Observasi dilakukan terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran, waktu bermain, kegiatan kelompok, dan interaksi dengan teman sebaya. Peneliti mengamati kemampuan anak dalam bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, serta menyelesaikan konflik.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai pola komunikasi keluarga, perkembangan sosial anak, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi foto kegiatan pembelajaran, laporan perkembangan anak, catatan guru, program parenting, serta dokumen pendukung lainnya.

d. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan bersama guru dan orang tua untuk memperoleh pandangan bersama mengenai pengaruh komunikasi keluarga terhadap perilaku sosial anak.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang terdiri atas:

Kondensasi data.

Penyajian data.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, serta member checking kepada informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Komunikasi Keluarga di TK Tunas Mekar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di TK Tunas Mekar telah menerapkan komunikasi yang hangat dan terbuka kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk komunikasi tersebut diwujudkan melalui kebiasaan berdialog setelah anak pulang sekolah, mendengarkan cerita anak mengenai aktivitasnya, memberikan apresiasi atas perilaku positif, serta mendampingi anak ketika menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, komunikasi yang baik di lingkungan keluarga terlihat dari kemampuan anak menyesuaikan diri ketika pertama kali memasuki lingkungan sekolah. Anak-anak yang memperoleh perhatian dan komunikasi yang positif dari orang tua cenderung lebih mudah beradaptasi, percaya diri, serta aktif mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran.

Guru juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang terbiasa diajak berdiskusi di rumah menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan anak yang jarang memperoleh kesempatan berbicara dengan orang tuanya. Mereka lebih berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mampu bekerja sama dengan teman dalam berbagai aktivitas kelompok.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan komunikasi terbuka lebih mudah mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat atau konflik saat bermain bersama teman. Sebaliknya, beberapa anak yang kurang memperoleh komunikasi intensif di rumah cenderung menunjukkan perilaku pasif, mudah marah, atau memilih menyendiri ketika menghadapi permasalahan sosial.

Temuan awal ini mengindikasikan bahwa komunikasi keluarga memiliki kontribusi penting dalam membentuk kesiapan anak untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Hasil tersebut sejalan dengan Teori Komunikasi Keluarga dan Teori Ekologi Bronfenbrenner



yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan utama yang memengaruhi perkembangan sosial anak.

Peran Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Kemampuan Anak Bekerja Sama dengan Teman Sebaya

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi terbuka lebih mudah berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kelompok yang dilaksanakan di TK Tunas Mekar. Mereka tampak mampu berinteraksi secara aktif, berbagi alat permainan, bergantian menggunakan media pembelajaran, serta menunjukkan sikap saling membantu ketika menyelesaikan tugas bersama. Sebaliknya, beberapa anak yang kurang memperoleh komunikasi intensif di lingkungan keluarga terlihat masih mengalami kesulitan bekerja sama. Anak cenderung memilih bermain sendiri, kurang percaya kepada teman, atau enggan berbagi alat permainan sehingga guru perlu memberikan pendampingan lebih intensif.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, komunikasi keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku kooperatif anak. Orang tua yang membiasakan berdiskusi, memberikan kesempatan anak menyampaikan pendapat, serta mengajarkan pentingnya menghargai orang lain menghasilkan anak yang lebih mudah bekerja sama di sekolah. Guru menyampaikan bahwa anak-anak tersebut mampu mengikuti aturan permainan, menerima perbedaan pendapat, dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan kelompok belajar.

Hasil wawancara dengan orang tua juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua membiasakan komunikasi dua arah di rumah melalui kegiatan sederhana, seperti makan bersama, bercerita sebelum tidur, maupun berdiskusi mengenai aktivitas anak di sekolah. Kebiasaan tersebut memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya sehingga meningkatkan rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan teman sebaya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Galvin, Braithwaite, dan Bylund (2022) yang menyatakan bahwa komunikasi keluarga yang efektif berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi sosial anak melalui pembentukan rasa aman, kemampuan berkomunikasi, dan penghargaan terhadap orang lain. Dalam perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner, keluarga sebagai mikrosistem menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengalaman sosial kepada anak sebelum mereka memasuki lingkungan sekolah.

Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi Anak dengan Teman Sebaya

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial anak usia dini. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang memperoleh komunikasi positif di rumah mampu menyampaikan pendapat secara jelas, mengajukan pertanyaan kepada guru, serta berkomunikasi dengan teman menggunakan bahasa yang santun. Mereka juga terlihat lebih mudah memulai percakapan ketika bermain bersama teman.

Guru menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi anak tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh kebiasaan komunikasi dalam keluarga. Anak yang sering diajak berbicara oleh orang tua memiliki kosakata yang lebih baik, mampu menyampaikan keinginan dengan jelas, serta lebih mudah memahami instruksi guru.

Sebaliknya, beberapa anak yang kurang memperoleh kesempatan berkomunikasi di rumah tampak lebih pendiam, ragu menyampaikan pendapat, dan sering menggunakan ekspresi nonverbal ketika mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menyebabkan anak memerlukan waktu lebih lama untuk membangun hubungan dengan teman sebaya.

Dalam Focus Group Discussion (FGD), para orang tua mengakui bahwa kesibukan pekerjaan terkadang membatasi waktu berkomunikasi dengan anak. Namun, mereka menyadari bahwa komunikasi sederhana yang dilakukan secara rutin memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial anak.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa sekaligus sarana pembentukan keberanian anak dalam menyampaikan ide, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain. Oleh karena itu, komunikasi keluarga menjadi dasar



berkembangnya kemampuan interaksi sosial anak di lingkungan sekolah.

Peran Komunikasi Keluarga dalam Menyelesaikan Konflik Antar Teman Sebaya

Konflik antar anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses perkembangan sosial. Konflik biasanya muncul karena perbedaan keinginan, perebutan mainan, atau kesalahpahaman saat bermain bersama. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu menyelesaikan konflik melalui komunikasi setelah memperoleh arahan dari guru.

Guru menjelaskan bahwa anak-anak yang terbiasa diajarkan meminta maaf, mengucapkan terima kasih, serta menghargai orang lain di rumah cenderung lebih mudah menyelesaikan konflik secara damai. Mereka mampu berdiskusi dengan teman, saling memaafkan, dan kembali bermain bersama tanpa menyimpan rasa marah.

Sebaliknya, beberapa anak menunjukkan perilaku agresif seperti menangis berlebihan, mendorong teman, atau merebut mainan ketika menghadapi konflik. Setelah dilakukan wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa sebagian anak tersebut jarang memperoleh pembiasaan komunikasi yang melibatkan penyelesaian masalah secara dialogis di lingkungan keluarga.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan anak mengelola emosi dan menyelesaikan konflik. Orang tua yang memberikan teladan komunikasi positif akan membantu anak mengembangkan kemampuan negosiasi, pengendalian diri, dan empati terhadap teman sebaya.

Peran Komunikasi Keluarga dalam Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial

Empati merupakan kemampuan memahami serta merasakan kondisi orang lain. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak di TK Tunas Mekar yang memperoleh komunikasi penuh kasih sayang dari keluarga lebih mudah menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Mereka bersedia membantu teman yang kesulitan menggunakan alat permainan, menghibur teman yang menangis, maupun berbagi makanan saat waktu istirahat.

Guru menyampaikan bahwa perilaku empati tersebut berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan orang tua di rumah, seperti mengajarkan anak mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan terima kasih, serta menghormati orang lain.

Orang tua juga menjelaskan bahwa mereka berusaha menjadi teladan dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga sehingga anak dapat meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini mendukung teori perkembangan sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang-orang terdekatnya. Komunikasi yang penuh kasih sayang menjadi media internalisasi nilai-nilai sosial yang kemudian diwujudkan anak dalam hubungan dengan teman sebaya.

Faktor Pendukung Komunikasi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang mendukung efektivitas komunikasi keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak, yaitu:

Kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

Intensitas komunikasi setiap hari.

Waktu berkualitas bersama keluarga.

Konsistensi pola asuh.

Dukungan guru melalui program parenting.

Kolaborasi antara keluarga dan sekolah.

Guru menilai bahwa kegiatan parenting yang rutin dilaksanakan sekolah membantu orang tua memahami pentingnya komunikasi positif dalam perkembangan sosial anak.

Faktor Penghambat Komunikasi Keluarga

Selain faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa hambatan yang memengaruhi komunikasi keluarga, antara lain:

Kesibukan pekerjaan orang tua.

Penggunaan gawai yang berlebihan.

Kurangnya waktu berkumpul bersama keluarga.

Perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu.



Kurangnya pemahaman orang tua mengenai komunikasi positif.

Pengaruh lingkungan sosial di luar keluarga.

Hambatan-hambatan tersebut berdampak pada berkurangnya intensitas komunikasi sehingga anak memperoleh kesempatan yang lebih sedikit untuk belajar mengungkapkan pendapat, mengelola emosi, maupun memahami nilai-nilai sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD), penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung tumbuh kembang anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya. Komunikasi yang hangat, terbuka, dan konsisten membentuk kemampuan anak untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, menunjukkan empati, serta membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan TK Tunas Mekar.

Sebaliknya, komunikasi keluarga yang kurang optimal cenderung berkaitan dengan rendahnya kemampuan sosial anak, seperti kesulitan beradaptasi, kurang percaya diri, perilaku agresif, atau kecenderungan menarik diri dari kelompok. Temuan ini memperkuat Teori Komunikasi Keluarga, Teori Hubungan Teman Sebaya, dan Teori Ekologi Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan utama dalam membentuk perkembangan sosial anak.

Pembahasan

Komunikasi Keluarga sebagai Fondasi Perkembangan Sosial Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang hangat, terbuka, dan konsisten memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak di TK Tunas Mekar. Anak-anak yang memperoleh kesempatan berdialog dengan orang tua, mendengarkan pendapatnya, serta mendapatkan dukungan emosional menunjukkan kemampuan berinteraksi yang lebih baik dibandingkan anak yang mengalami keterbatasan komunikasi di lingkungan keluarga. Kemampuan tersebut tercermin dalam keberanian menyampaikan pendapat, kemudahan beradaptasi, kemampuan bekerja sama, serta sikap menghargai teman sebaya.

Temuan ini memperkuat teori komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh Galvin, Braithwaite, dan Bylund (2022) yang menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai, karakter, dan kompetensi sosial anak. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka menciptakan rasa aman (psychological safety) sehingga anak memiliki keberanian untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhannya secara positif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari dan Nurhayati (2023) dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang berkualitas antara orang tua dan anak meningkatkan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah. Anak yang mendapatkan komunikasi positif dari keluarga memiliki tingkat empati, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang memperoleh perhatian komunikasi dari orang tuanya.

Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, komunikasi keluarga menjadi proses internalisasi nilai-nilai sosial yang kemudian dipraktikkan anak ketika berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keluarga memiliki fungsi strategis sebagai lingkungan pendidikan pertama yang membentuk kesiapan anak memasuki kehidupan sosial.

Peran Komunikasi Keluarga dalam Membangun Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga berpengaruh terhadap kemampuan anak membangun hubungan dengan teman sebaya. Anak yang dibiasakan berdiskusi, diberikan kesempatan menyampaikan pendapat, dan memperoleh penghargaan dari orang tua lebih mudah bekerja sama dalam kelompok, berbagi alat permainan, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan konflik secara damai.

Temuan tersebut mendukung teori Peer Relationship yang dikembangkan oleh Rubin, Bukowski, dan Bowker (2022) yang menjelaskan bahwa hubungan positif dengan teman sebaya merupakan indikator keberhasilan perkembangan sosial anak. Kualitas hubungan tersebut tidak



muncul secara spontan, melainkan dibangun melalui pengalaman komunikasi yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Wentzel (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman komunikasi dalam keluarga menjadi dasar pembentukan perilaku prososial anak. Anak akan meniru cara orang tua berkomunikasi ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, keluarga berperan sebagai model pertama dalam pembelajaran komunikasi sosial.

Pada observasi di TK Tunas Mekar ditemukan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan komunikasi terbuka lebih mudah diterima oleh kelompok bermain. Mereka mampu mengawali percakapan, menyampaikan pendapat secara santun, serta menunjukkan rasa empati ketika teman mengalami kesulitan. Sebaliknya, anak yang kurang memperoleh komunikasi positif cenderung lebih pasif atau menunjukkan perilaku agresif ketika menghadapi konflik.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Pratiwi, Hidayat, dan Rahmawati (2024) dalam *Early Childhood Education Journal* yang menjelaskan bahwa kualitas hubungan anak dengan teman sebaya dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga yang membentuk kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial sejak usia dini.

Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner

Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga sebagai bagian dari mikrosistem memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap perkembangan sosial anak. Nilai-nilai yang diajarkan melalui komunikasi sehari-hari di rumah menjadi bekal utama bagi anak ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya di sekolah.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa hubungan yang harmonis antara keluarga dan sekolah (mesosistem) memperkuat perkembangan sosial anak. Guru dan orang tua yang memiliki komunikasi intensif mampu memberikan pendampingan yang konsisten terhadap perilaku anak baik di rumah maupun di sekolah.

Temuan tersebut mendukung penelitian UNICEF (2023) yang menegaskan bahwa kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Komunikasi Keluarga dan Tumbuh Kembang Anak

Tumbuh kembang anak merupakan proses yang melibatkan aspek fisik, bahasa, kognitif, sosial, emosional, dan moral. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga lebih dominan memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang memperoleh komunikasi positif memperlihatkan rasa percaya diri, kemampuan mengendalikan emosi, keberanian berinteraksi, serta kepedulian terhadap teman.

Hasil penelitian ini memperkuat teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Papalia dan Martorell (2023) yang menyatakan bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Lingkungan keluarga yang komunikatif mampu menciptakan kondisi psikologis yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Temuan penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni dan Kurniawan (2022) yang menemukan bahwa komunikasi keluarga memberikan kontribusi terhadap perkembangan kecerdasan sosial anak usia dini melalui pembentukan perilaku prososial, empati, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah.



Model Konseptual Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengembangkan model konseptual sebagai berikut.



Gambar 1 “ model konseptual

Model ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga menjadi faktor awal yang memengaruhi perkembangan sosial anak. Semakin baik komunikasi yang dibangun dalam keluarga, semakin tinggi kemampuan anak menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya sehingga mendukung tumbuh kembangnya secara optimal.

6. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting

Implikasi Teoretis

Penelitian memperkuat Teori Komunikasi Keluarga, Teori Hubungan Teman Sebaya, dan Teori Ekologi Bronfenbrenner dengan menunjukkan bahwa komunikasi keluarga merupakan faktor



fundamental yang memengaruhi perkembangan sosial anak melalui interaksi dengan teman sebaya. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan anak usia dini mengenai hubungan antara komunikasi keluarga dan kompetensi sosial anak.

Implikasi Praktis

Bagi orang tua, penelitian ini menegaskan pentingnya membangun komunikasi yang terbuka, hangat, dan konsisten sebagai bagian dari proses pengasuhan. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merancang program parenting yang memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga. Bagi pengelola TK Tunas Mekar, hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun kebijakan yang mendukung kolaborasi sekolah-orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan sosial anak.

Implikasi Kebijakan

Lembaga pendidikan anak usia dini perlu mengembangkan program komunikasi keluarga secara berkelanjutan, seperti kelas parenting, konsultasi perkembangan anak, forum komunikasi orang tua, serta kegiatan kolaboratif yang mempererat hubungan antara sekolah dan keluarga.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di TK Tunas Mekar. Komunikasi yang hangat, terbuka, konsisten, dan penuh dukungan emosional mampu membentuk rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, empati, kerja sama, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara positif. Anak yang memperoleh komunikasi keluarga yang berkualitas menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik, lebih mudah menjalin persahabatan, dan mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah.

Sebaliknya, komunikasi keluarga yang kurang efektif berdampak pada munculnya hambatan dalam perkembangan sosial anak, seperti kesulitan beradaptasi, rendahnya kepercayaan diri, perilaku agresif, atau kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk kompetensi sosial anak sebelum mereka berinteraksi dalam lingkungan pendidikan.

Kolaborasi yang baik antara keluarga dan sekolah menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan demikian, komunikasi keluarga perlu dipandang sebagai bagian integral dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2022). *The ecology of developmental processes*. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*. John Wiley & Sons.
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., & Bylund, C. L. (2022). *Family Communication: Cohesion and Change* (10th ed.). Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2023). *Experience Human Development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Bowker, J. C. (2022). Children's peer relationships: A developmental perspective. *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*. John Wiley & Sons.
- Santrock, J. W. (2022). *Life-Span Development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Alfabeta.
- UNICEF. (2023). *The State of the World's Children 2023: For Every Child, Every Right*. UNICEF.
- Wentzel, K. R. (2023). Peer relationships, motivation, and academic adjustment in childhood and



- adolescence. *Educational Psychologist*, 58(2), 81–95.
- Yusuf, S. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fauziah, N., & Lestari, S. (2022). Peran komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Hidayati, N., & Rahmawati, D. (2023). Pola komunikasi orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kurniawati, E., & Suryana, D. (2023). Hubungan komunikasi keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Pratiwi, A., Hidayat, T., & Rahmawati, Y. (2024). Family communication and peer interaction in early childhood education. *Early Childhood Education Journal*.
- Sari, D., & Nurhayati, E. (2023). Komunikasi interpersonal orang tua dan perkembangan interaksi sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Wahyuni, R., & Kurniawan, A. (2022). Komunikasi keluarga dan kecerdasan sosial anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Wulandari, D., & Fitriani, R. (2024). Kolaborasi keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
- Yuliana, S., & Puspitasari, R. (2022). Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*.